

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Gout arthritis merupakan penyakit umum yang disebabkan oleh gangguan metabolisme purin, ditandai dengan tingginya kadar asam urat dalam darah. Tingginya kadar asam urat dalam darah yang melebihi batas normal dapat menyebabkan asam urat menumpuk di persendian dan organ tubuh lainnya. Penumpukan asam urat membuat persendian menjadi lunak, nyeri dan meradang. Jika kadar asam urat dalam darah terus meningkat, penyakit ini bisa menyebabkan penderita tidak bisa berjalan. Sendi terasa sangat nyeri saat berjalan dan dapat merusak sendi bahkan menyebabkan kerusakan sendi dan mengganggu aktivitas penderita (Hidayah, 2020). Kebiasaan masyarakat mengkonsumsi kandungan purin yang tinggi, seperti makanan hewani yang dapat meningkatkan asam urat adalah ikan tongkol, cincang dan hati sapi, sedangkan makanan nabati yang dapat meningkatkan asam urat adalah kacang-kacangan (Melinjo). Sayuran berdaun hijau seperti singkong, bayam, kangkung dan buah-buahan seperti durian, nangka dan pisang (Refdi dkk 2020). Mengonsumsi makanan rendah purin akan mempertahankan kadar asam urat normal. Pangan yang dapat dikonsumsi masyarakat berupa beras, ubi jalar, ubi kayu, jagung, roti, mie, bihun, tepung beras, lemak, minyak, gula, sayur dan buah-buahan (Hambataru, dkk 2020).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa penderita hiperuresemia meningkat setiap tahunnya di dunia. Angka kejadian Gout sekitar 1-4% dari populasi umum, di negara barat laki-laki lebih tinggi menderita Gout dibandingkan dengan perempuan sebesar 3-6%. Di beberapa negara, prevalensi dapat meningkat 10% pada laki-laki dan 6% pada perempuan pada rentang usia ≥ 80 tahun. Insiden tahunan gout 2,68 per 1000 orang. Di seluruh dunia penyakit asam urat mengalami peningkatan secara bertahap yang diakibatkan karena kebiasaan makan yang buruk seperti diet makan yang salah, kurang olahraga, obesitas dan juga sindrom metabolik (Arlinda, 2021). Berdasarkan Data di Amerika Serikat didapatkan 5,7 juta orang mengalami asam urat. Angka kejadian asam urat diperkirakan tahun

2030 lebih dari 8 juta orang (Susanto, 2021).

Berdasarkan data WHO dalam Non- Communicable Disease Country Profile di Indonesia prevalensi penyakit asam urat pada usia 55-64 tahun berkisar pada 45%, dan pada usia 65-74 tahun berkisar pada 51,9%, serta usia >75 tahun berkisar pada 54,8% (Syarifuddin, Taiyeb, & Caronge. 2019). Prevalensi gout arthritis di Indonesia pada tahun 2018 berkisar sebesar 11,9%, dengan Aceh sebanyak 18,3%, serta Jawa Barat sebanyak 17,5%, dan Papua sebanyak 15,4%. Berdasarkan gejala gout arthritis di Nusa Tenggara timur sebanyak 33,1%, begitu pula Jawa Barat sebanyak 32,1%, dan Bali juga sebanyak 30%. (Dungga, 2022). Menurut Prevalensi di Sulawesi utara Penyakit Sendi Berdasarkan Diagnosis Dokter pada Penduduk umur >15, Riskesdas Sulawesi Utara 8,35 %, lower 7,68 %, upper 9,08% dan untuk nilai N tertimbang dengan jumlah prevalensi 18.890%.

Sebagian besar *gout arthritis* dapat diatasi dengan cara menjaga pola makan atau mengolah maknan yang sehat dan bersih, tetapi sebagian keluarga 4 yang mempunyai riwayat penyakit *gout arthritis* mengalami kesulitan atau tidak dapat mengatasi dan memanajemen untuk penanganan gout arthritis karena kurangnya pengetahuan keluarga mengenai upaya pencegahan dan penanggulangan gout arthritis. Apabila tidak diatasi dapat menimbulkan efek yang berbahaya dapat mengganggu proses penyembuhan, untuk itu perlu penanganan yang lebih efektif untuk meminimalkan nyeri yang di alami oleh klien. Melihat dari fenomena di atas maka perlu memberikan pengetahuan pada keluarga, yang mempunyai riwayat *gout arthritis* seperti tanda dan gejala, penyebab, dampak dan anjuran pada anggota keluarga untuk mencegah dan menanggulangi *gout arthritis* dengan tepat agar angka morniditas dan mortalitas gout menurun.

Setelah mendapatkan pengalaman melakukan praktik keperawatan yang dilakukan di Rumah Sakit Budi Mulia Bitung, penulis melihat ada beberapa pasien yang mengalami penyakit *Gout arthritis*. Dapat dilihat *Gout arthritis* adalah penyakit yang mematikan dan sangat berbahaya jika tidak ditangani secara cepat dan tepat. Sehingga dari masalah Kesehatan tersebut penulis tertarik mengangkat kasus *Gout arthritis* di ruangan Sto Fransiskus sebagai karya ilmiah akhir ners.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menjadikan kasus asuhan keperawatan dengan masalah utama *Gout Arthritis* sebagai tugas “Karya Ilmiah Akhir Ners” dengan harapan penulis lebih memahami bagaimana proses asuhan keperawatan yang dilakukan pada pasien dengan *Gout Arthritis* dengan menggunakan proses asuhan keperawatan serta diharapkan pasien dapat memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien dengan *Gout Arthritis* di Rumah Sakit Manembo-Nembo Bitung

1.2. TUJUAN

1.2.1 Tujuan Umum

Memaparkan analisis asuhan keperawatan pada Tn. T.K *Gout Arthritis* dengan di Rumah sakit Budi Mulia Bitung

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis gambaran kasus pada klien Tn TK dengan penyakit gout arthritis di RS Budi Mulia Bitung
- b. Menganalisis asuhan keperawatan pada klien dengan penyakit gout arthritis di RS Budi Mulia Bitung
- c. Menganalisis praktek pengelolaan terhadap kasus yang ditemukan

1.3. Manfaat

1.3.1 Teoritis

Hasil dari Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan mampu memperluas ilmu di bidang keperawatan dalam mencari dan mengelolah asuhan keperawatan medical pada kliien dengan Penyakit. Kemudian ini juga dapat menjadi referensi untuk penelitian atau karya ilmiah selanjutnya

1.3.2 Praktis

Kasus ini dapat menjadi bahan acuan dan data dasar serta pengetahuan

bagi penulis, klien dan masyarakat, serta tenaga Kesehatan untuk dapat membagikan informasi tentang *Gout Arthritis* dan perawatannya, dapat dijadikan masukan untuk lebih meningkatkan pelayanan Kesehatan dan memaksimalkan asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien.

